



# Gambaran *intelektual humility* pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan usia

Author Name(s): Olivia Olivia, Ildil Ildil, Annisaislami Khairati, Diah Yusra, Zadrian Ardi

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Mufadhal Barseli

## Article History

Received: 26 Jun 2025

Revised: 28 Jul 2025

Accepted: 11 Aug 2025

## How to cite this article (APA)

Olivia, O., Ildil, I., Khairati, A., Yusra, D., & Ardi, Z. (2025). Gambaran *intelektual humility* pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan usia Jurnal Konseling dan Pendidikan. 13(2), 618-630. <https://doi.org/10.29210/1167000>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1167000>

## SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Olivia, O., Ildil, I., Khairati, A., Yusra, D., & Ardi, Z. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

## Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)

# Gambaran *intelektual humility* pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan usia



Olivia Olivia<sup>1,2</sup>, Ifdil Ifdil<sup>1,2\*</sup>, Annisaislami Khairati<sup>1,2</sup>, Diah Yusra<sup>1,2</sup>, Zadrian Ardi<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup> Departemen of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup> Center for Educational Neuroscience, Trauma and Human Behavior, Universitas Negeri Padang, Indonesia

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat *intellectual humility* pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan usia serta mendeskripsikan kecenderungan distribusinya pada masing-masing kelompok. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan melibatkan 300 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa skala *intellectual humility* terdiri dari 25 item yang mengukur empat dimensi utama: keterbukaan terhadap pandangan lain (*openness to the perspective of others*), pengorbanan diri (*self-forgetfulness*), penilaian diri yang akurat (*accurate self-assessment*), dan fokus pada orang lain (*other-focus*), dengan validitas item  $p < 0,05$  dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,872. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori baik (61%), dengan skor rata-rata keseluruhan 89,24. Mahasiswa laki-laki mencatat skor rata-rata 92,86, lebih tinggi dibandingkan perempuan (88,42), dengan rentang skor yang lebih luas dan penyimpangan standar lebih besar. Selain itu, skor *intellectual humility* meningkat seiring pertambahan usia, dari rata-rata 85,72 pada kelompok usia 17–20 tahun menjadi 91,67 pada usia 21–24 tahun, dan 92,00 pada usia 25–28 tahun. Dimensi *self-forgetfulness* dan *accurate self-assessment* menunjukkan disparitas paling mencolok antar kelompok. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan program bimbingan konseling yang dirancang secara kontekstual untuk menguatkan refleksi diri dan keterbukaan berpikir, terutama pada mahasiswa usia muda. Selain itu, hasil ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan kurikulum pendidikan karakter berbasis data. Keterbatasan penelitian ini terletak pada distribusi usia yang tidak merata dan pendekatan deskriptif yang belum menjangkau hubungan kausal antar variabel.

## Keywords:

*Intellectual humility*  
Jenis kelamin  
Usia  
Mahasiswa  
Refleksi diri

## Corresponding Author:

Ifdil Ifdil,  
Trauma and Human Behavior, Universitas Negeri Padang  
Email: ifdil@fip.unp.ac.id

## Pendahuluan

Mahasiswa sebagai akademisi berada pada transisi dari remaja akhir ke dewasa awal yang ditandai perubahan psikososial dan kognitif yang kompleks. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian reflektif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Salah satu karakter penting yang sangat relevan dalam konteks ini adalah *intellectual humility* atau kerendahan hati intelektual. Karakter ini berperan penting dalam membentuk interaksi akademik yang sehat, berpikir kritis yang inklusif, serta penerimaan terhadap

ketidakpastian dan perspektif yang berbeda. Ifdil et al. (2021) menekankan bahwa sikap rendah hati secara intelektual mendukung proses konseling reflektif dan pengambilan keputusan yang berbasis kesadaran diri pada mahasiswa, sehingga memperkuat literasi emosi dan toleransi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti dan Nugraha (2021) yang menegaskan bahwa pengembangan karakter seperti *intellectual humility* menjadi fondasi penting dalam pendidikan nilai di perguruan tinggi.

Menurut Porter et al. (2022), *intellectual humility* merupakan bentuk kesadaran kognitif dan moral yang mencerminkan pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuan, keterbukaan terhadap koreksi, serta kemampuan untuk menahan dorongan egosentris dalam perdebatan intelektual. Sikap ini bukan hanya berkaitan dengan proses berpikir individu, tetapi juga mencerminkan kualitas hubungan sosial dan integritas akademik yang tinggi. Sependapat dengan Kusuma & Hidayat (2023) menekankan bahwa *intellectual humility* memperkuat kerja sama lintas disiplin di perguruan tinggi karena mendorong keterbukaan terhadap ide baru, pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuan diri, dan kesediaan konstruktif dalam dialog akademik.

Penelitian Zhang, Wang, dan Liu (2021) menegaskan bahwa dalam era digital dan global yang sarat informasi, mahasiswa dengan *intellectual humility* lebih mampu memilah informasi secara kritis, menghindari bias kognitif, dan terlibat dalam diskusi ilmiah yang sehat. Sikap ini juga menjadi pelindung penting dari polarisasi sosial, intoleransi, serta penyebaran disinformasi di kalangan generasi muda. Senada dengan itu, penelitian Al Fariz (2020) di lingkungan kampus UIN Jakarta menunjukkan bahwa *intellectual humility* memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan mahasiswa dalam membangun dialog lintas kepercayaan dan berpikir lebih objektif dalam pengambilan sikap terhadap isu-isu keberagaman. Dalam konteks yang lebih luas, Putra dan Wahyuni (2022) juga menekankan bahwa sikap rendah hati secara intelektual merupakan bagian dari literasi kritis yang harus ditanamkan sejak dini dalam budaya akademik untuk menangkal intoleransi berpikir.

Seiring bertambahnya usia, kecenderungan *intellectual humility* pada individu juga mengalami perkembangan. Brienza dan Kung (2020) mengemukakan bahwa proses kedewasaan psikologis memperluas kapasitas reflektif, meningkatkan kebijaksanaan sosial, dan memperkuat kesadaran akan keterbatasan perspektif diri. Dalam konteks ini, usia menjadi variabel penting yang dapat memengaruhi seberapa dalam seseorang mampu mengakui kekeliruan dan menerima pandangan lain secara konstruktif. Hal ini didukung oleh Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuan dan kesediaan untuk terus belajar merupakan fondasi dari integritas akademik mahasiswa yang matang.

Sementara itu, Leary, Diebels, dan Jongman-Sereno (2021) menunjukkan bahwa ekspresi *intellectual humility* juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial terkait gender. Dalam banyak kasus, perempuan cenderung berhati-hati dalam mengungkapkan ketidaktahuan karena tekanan stereotip terhadap kompetensi, sedangkan laki-laki lebih terbuka secara kognitif untuk mengakui keterbatasan dalam diskusi akademik. Perbedaan ini tidak bersifat mutlak, namun menunjukkan perlunya pemahaman kontekstual terhadap bagaimana *intellectual humility* diekspresikan antar gender. Selaras dengan Giselle (2023), yang menemukan bahwa ekspresi *intellectual humility* mahasiswa perempuan di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh norma budaya dan ekspektasi sosial terhadap peran gender, sehingga menampilkan pola ekspresi yang berbeda dibanding laki-laki dalam diskusi akademik.

Perbedaan ini tidak bersifat mutlak, namun menunjukkan perlunya pemahaman kontekstual terhadap bagaimana *intellectual humility* diekspresikan antar gender. Selaras dengan Giselle (2023), yang menemukan bahwa ekspresi *intellectual humility* mahasiswa perempuan di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh norma budaya dan ekspektasi sosial terhadap peran gender, sehingga menampilkan pola ekspresi yang berbeda dibanding laki-laki dalam diskusi akademik.

Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut masih didominasi oleh studi di negara Barat dan belum banyak yang mengeksplorasi dinamika serupa dalam konteks mahasiswa Indonesia. Terlebih lagi,

sebagian besar kajian yang ada lebih fokus pada hubungan antara *intellectual humility* dan variabel seperti religiusitas, prestasi akademik, atau kepribadian, tanpa meneliti secara spesifik aspek demografis seperti usia dan jenis kelamin (Porter, Rheinschmidt-Same, & Graham, 2022). Padahal, pemahaman akan distribusi *intellectual humility* berdasarkan variabel ini sangat penting untuk merancang pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis bukti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat *intellectual humility* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan usia, serta mendeskripsikan kecenderungan distribusinya pada masing-masing kelompok. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi serta memperkaya literatur empiris dalam psikologi pendidikan di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan tingkat *intellectual humility* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan usia. Desain ini disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan, dimulai dari perumusan tujuan dan hipotesis, dilanjutkan dengan pemilihan responden menggunakan teknik sampling, pengumpulan data melalui instrumen terstandar, pengolahan data secara statistik deskriptif dan inferensial, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Menurut Creswell dan Guetterman (2021), desain kuantitatif semacam ini sangat efektif untuk mengidentifikasi pola distribusi dan perbedaan antar kelompok, serta relevan dalam konteks pendidikan karakter. Alur penelitian yang diterapkan mencakup tahap penetapan tujuan, seleksi sampel, pengumpulan data, pengolahan data, analisis statistik, hingga simpulan. Penyusunan desain ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai transparansi prosedural, tetapi juga untuk meningkatkan replikasi dan akuntabilitas ilmiah penelitian. Dengan pendekatan ini, hasil yang diperoleh diharapkan tidak hanya valid secara statistik, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan berbasis data di lingkungan pendidikan tinggi.

Table 1. Sampel Penelitian

Data Demografis	Keterangan	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	85	28
	Perempuan	215	72
	<b>Total</b>	<b>300</b>	<b>100</b>
Usia	17 s.d 20 Tahun	101	34
	21 s.d 24 Tahun	190	63
	25 s.d 28 Tahun	9	3
	<b>Total</b>	<b>300</b>	<b>100</b>
Anak ke/Urutan Kelahiran	Anak ke 1	83	28
	Anak Ke 2	79	26
	Anak ke 3	84	28
	Anak ke 4	44	15
	Anak ke 5	10	3
	<b>Total</b>	<b>300</b>	<b>100</b>
Jumlah Saudara	0	0	0
	1	27	9
	2	81	27
	3	97	32
	4	66	22
	5	29	10
	<b>Total</b>	<b>300</b>	<b>100</b>
Semester saat ini	semester 1	3	1
	semester 2	21	7

Data Demografis	Keterangan	F	%
	semester 3	2	1
	semester 4	45	15
	semester 5	5	2
	semester 6	83	28
	semester 7	5	2
	semester 8	107	36
	semester 9	6	2
	semester 10	19	6
	semester 11	0	0
	semester 12	3	1
	semester 13	1	0
	<b>Total</b>	<b>300</b>	<b>100</b>

### Sampel dan Prosedur *Sampling*

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif strata satu (S1) di perguruan tinggi yang ada di Sumatera serta beberapa dari perguruan tinggi daerah Jawa. Pemilihan karakteristik ini didasarkan pada konsentrasi pendidikan karakter dalam kurikulum kampus dan keberagaman latar belakang sosial mahasiswa yang telah mengisi survei secara daring. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik ini dinilai efektif untuk memperoleh sampel yang representatif ketika populasi bersifat homogen dalam hal karakteristik yang diteliti (Hidayat & Ramdhani, 2021). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 300 responden, dengan rentang usia antara 17 hingga 28 tahun masih dinyatakan mahasiswa aktif. Sampel dikelompokkan ke dalam rentang umur yaitu 17 hingga 20 tahun dengan jumlah 101 responden, 21 hingga 24 tahun dengan jumlah 190 responden, 25 hingga 28 tahun dengan jumlah 9 responden. Selain itu, terdapat 85 responden laki-laki dan 215 responden perempuan.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini diadaptasi dari instrumen *humility*, disusun berdasarkan pendekatan teoritis dari Krumrei-Mancuso & Rouse serta diperkuat oleh pandangan Porter et al. (2022) dan Diebels & Leary (2021), yang memandang *intellectual humility* sebagai konstruksi psikologis *multidimensional*. Instrumen ini terdiri atas 25 item pernyataan yang dikembangkan untuk mengukur empat dimensi utama, yaitu: keterbukaan terhadap pandangan lain (*Openness to the perspective of others/OPS*), pengorbanan diri (*Self-Forgetfulness/SF*), penilaian diri yang akurat (*Accurate Self-Assessment/ASA*), dan fokus pada orang lain (*Other-Focus/OF*). Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, dengan rentang penilaian dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Proses pengembangan instrumen melibatkan validator ahli untuk validitas isi dan uji coba awal (try out) pada 50 responden mahasiswa serupa dengan melihat validitas dan reliabilitas dari hasil uji coba instrumen. Semua data yang diambil sudah mendapatkan izin dari responden serta data yang diberikan dijamin kerahasiaan oleh peneliti. Seluruh data dienkripsi dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Peneliti mengantisipasi potensi bias non-respons, duplikasi isian, dan akses jaringan terbatas dengan cara melakukan pembatasan satu respons per akun Gmail dan Pilot test sistem online sebelum distribusi massal. Mitigasi ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan integritas data.

### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat *intellectual humility* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan usia. Menurut Creswell dan Creswell (2021), pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan data numerik yang sistematis dan objektif. Data dianalisis menggunakan *JASP* versi 0.19.3 melalui perhitungan frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Uji validitas menunjukkan seluruh item dinyatakan valid dengan  $p < 0,05$ , dan nilai reliabilitas akhir sebesar 0,872 menunjukkan bahwa skala memiliki stabilitas internal yang sangat baik (Novianti & Suryani, 2023). Pendekatan ini juga didukung oleh Zayrin et al. (2025) yang menyatakan bahwa analisis deskriptif efektif dalam menjelaskan karakteristik responden secara rinci dan akurat.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap sejumlah mahasiswa dari berbagai latar belakang jurusan dan semester, diperoleh beberapa temuan utama terkait tingkat *intellectual humility* pada mahasiswa ditinjau dari aspek jenis kelamin dan usia. Mengingat data yang diperoleh cukup luas dan kompleks, maka dalam laporan ini data tersebut telah diolah dan disajikan secara ringkas, dengan menyoroti inti sari dari hasil analisis yang paling relevan untuk dibahas. Berikut ini disajikan data hasil analisis yang telah diringkas dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian.

### Tingkat *Intelektual Humility* Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan mengenai tingkat *Intelektual Humility* pada mahasiswa. Berikut hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Table 2. *Frekuensi Distribusi dan Persentase Intelektual Humility*

Kategori	Range Of Score	F	%
Sangat Baik	105 - 125	5	2%
Baik	85 - 104	183	61%
Cukup	65 - 84	109	36%
Kurang	45 - 64	3	1%
Sangat Kurang	25 - 44	0	0%

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi, tingkat *intellectual humility* pada mahasiswa sebagian besar berada pada kategori "Baik" dengan skor antara 85 - 104, yang mencakup 183 mahasiswa (61%). Selanjutnya, 109 mahasiswa (36%) berada dalam kategori "Cukup" dengan skor 65 - 84. Hanya 5 mahasiswa (2%) yang tergolong dalam kategori "Sangat Baik", dan 3 mahasiswa (1%) berada pada kategori "Kurang". Tidak terdapat mahasiswa yang masuk dalam kategori "Sangat Kurang". Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan usia, temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan serta dari berbagai rentang usia, memiliki tingkat *intellectual humility* yang cukup hingga baik. Hal ini menunjukkan adanya potensi positif dalam keterbukaan berpikir, pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuan pribadi, serta kesediaan menerima sudut pandang orang lain dalam konteks akademik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Krumrei-Mancuso et al. (2020) yang menyatakan bahwa *intellectual humility* merupakan karakter yang berkembang secara signifikan selama masa dewasa awal, terutama dalam lingkungan akademik yang mendorong diskusi terbuka dan pemikiran kritis. Selain itu, menurut Porter et al. (2022), mahasiswa dengan tingkat *intellectual humility* yang baik cenderung lebih adaptif dalam pembelajaran, lebih toleran terhadap ketidakpastian, dan lebih mampu menghadapi perbedaan pendapat secara konstruktif. Sementara itu, Zhang et al. (2021) menggarisbawahi bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, *intellectual humility* berperan penting dalam mendukung literasi digital, kolaborasi lintas disiplin, dan pengembangan karakter ilmiah. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini telah menunjukkan modal intelektual yang mendukung proses belajar yang reflektif dan terbuka.

### Gambaran *Intelektual Humility* Berdasarkan Jenis Kelamin

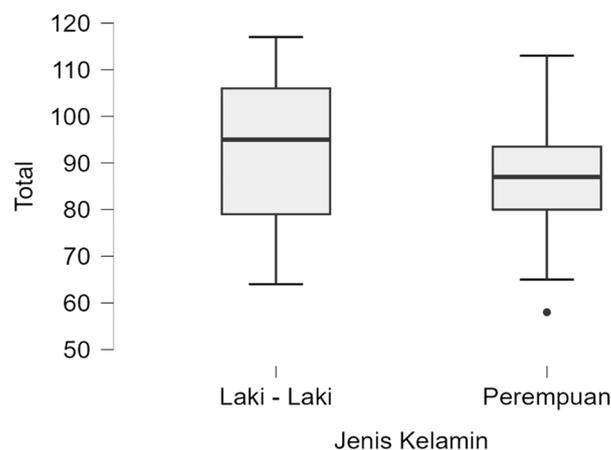
Temuan dalam penelitian mengenai *Intelektual Humility* pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 3.

Hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata skor *Intelektual Humility* sebesar 92,86, lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan yang memiliki rata-rata 88,42. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, laki-laki cenderung menunjukkan tingkat *Intelektual Humility* yang lebih tinggi dalam konteks penelitian ini. Selain itu, penyimpangan standar pada kelompok laki-laki (14,90) lebih besar dibandingkan kelompok perempuan (11,29), yang mengindikasikan bahwa tingkat variasi skor pada laki-laki lebih tinggi. Rentang skor juga lebih luas pada kelompok laki-laki (64-117) dibanding perempuan (58-113), yang memperkuat temuan bahwa laki-laki tidak hanya memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi, tetapi juga menunjukkan keragaman *Intelektual Humility* yang lebih besar.

**Table 3.** *Intelektual Humility* Berdasarkan Jenis Kelamin

	Usia Laki - Laki	Perempuan
<i>Valid</i>	85	215
<i>Missing</i>	0	0
<i>Mean</i>	92.859	88.419
<i>Std. Deviation</i>	14.901	11.286
<i>Minimum</i>	64.000	58.000
<i>Maximum</i>	117.000	113.000

Menurut Leary et al. (2021), perbedaan skor ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan individu untuk mengakui keterbatasan pengetahuan dan bersikap terbuka terhadap ide baru, yang sering kali lebih terlihat pada individu dengan kepercayaan diri intelektual yang tinggi. Dalam konteks tertentu, laki-laki cenderung merasa lebih nyaman untuk menunjukkan keraguan atau menerima kesalahan, khususnya dalam diskursus akademik yang menekankan analisis kritis. Sementara itu, Samuelson et al. (2020) menjelaskan bahwa ekspresi *Intelektual Humility* juga sangat dipengaruhi oleh faktor konteks sosial, seperti tekanan stereotip gender, di mana perempuan mungkin merasa perlu lebih berhati-hati dalam menyampaikan ketidaktahuan agar tidak dinilai kurang kompeten. Dengan demikian, perbedaan ini tidak secara otomatis menunjukkan bahwa laki-laki lebih "rendah hati" secara intelektual daripada perempuan, melainkan mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang membentuk cara setiap gender mengekspresikan sikap kerendahan hati dalam konteks intelektual.



**Gambar 1** *Intelektual Humility* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram boxplot di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat *Intelektual Humility* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Nilai median untuk mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, yang menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa laki-laki memiliki tingkat *Intelektual Humility* yang lebih tinggi. Selain itu, sebaran skor laki-laki lebih luas, dengan rentang skor yang lebih besar, menunjukkan variasi yang lebih tinggi dalam kelompok tersebut. Sementara itu, sebaran pada mahasiswa perempuan lebih sempit, tetapi terdapat satu outlier (nilai pencilan) yang berada di bawah batas bawah, menunjukkan ada satu mahasiswa perempuan dengan skor yang jauh lebih rendah dari yang lain. Secara keseluruhan, mahasiswa laki-laki cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih bervariasi, sedangkan perempuan memiliki nilai yang lebih terkonsentrasi di sekitar median, dengan sedikit pengecualian ekstrem.

Menurut Leary et al. (2021), variasi dalam tingkat *Intelektual Humility* dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan sosial, termasuk cara individu mengelola ketidaktahuan dan membuka diri terhadap pandangan yang berbeda. Laki-laki, dalam konteks akademik tertentu, cenderung lebih menunjukkan kepercayaan diri kognitif yang memungkinkan mereka lebih terbuka terhadap ide baru dan pengakuan terhadap keterbatasan diri, yang menjadi komponen utama dalam *Intelektual Humility*. Sementara itu, Samuelson et al. (2020) menambahkan bahwa tekanan norma sosial dan

ekspektasi gender dapat memengaruhi cara perempuan mengekspresikan sikap rendah hati secara intelektual, di mana mereka mungkin lebih berhati-hati dalam mengungkapkan ketidaktahuan karena takut dinilai kurang kompeten. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi dasar untuk analisis lanjutan mengenai faktor-faktor psikososial, budaya, maupun akademik yang memengaruhi perbedaan ekspresi *Intelektual Humility* antar gender.

### Gambaran *Intelektual Humility* Berdasarkan Aspek Jenis Kelamin

Temuan dalam penelitian mengenai *Intelektual Humility* pada mahasiswa berdasarkan aspek dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. *Intelektual Humility* berdasarkan Aspek dan Jenis Kelamin

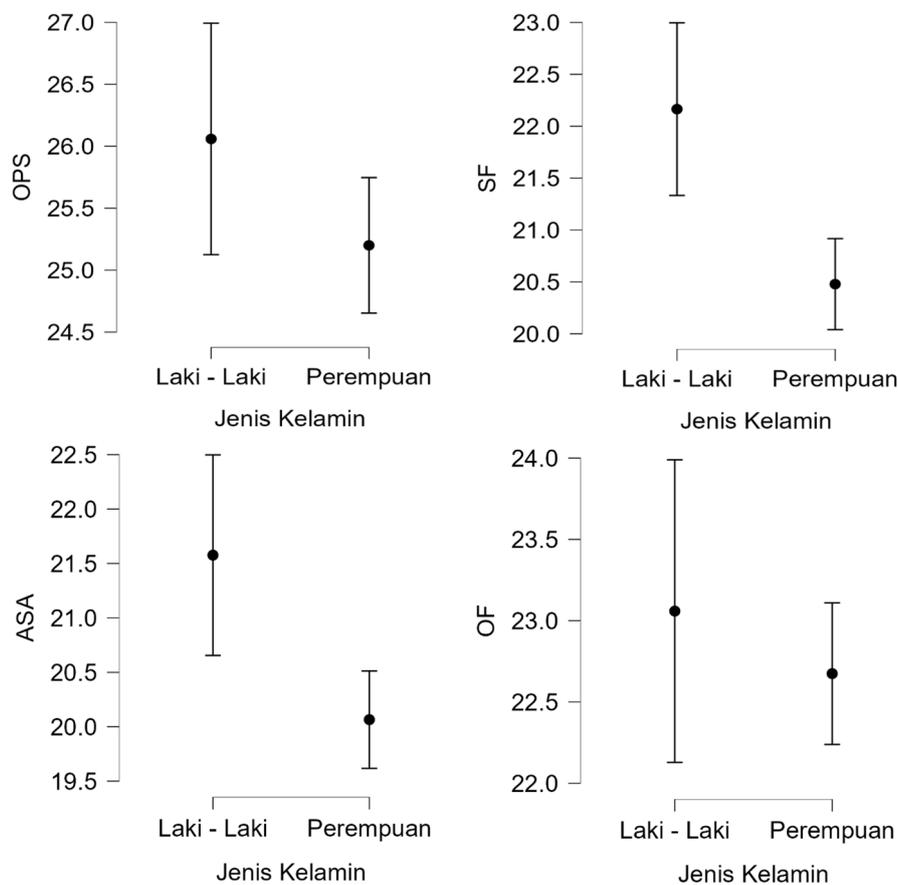
		Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
OPS	Laki - Laki	85	0	26.059	4.393	16.000	33.000
OPS	Perempuan	215	0	25.200	4.090	7.000	35.000
SF	Laki - Laki	85	0	22.165	3.912	11.000	29.000
SF	Perempuan	215	0	20.479	3.282	13.000	30.000
ASA	Laki - Laki	85	0	21.576	4.335	11.000	28.000
ASA	Perempuan	215	0	20.065	3.348	13.000	28.000
OF	Laki - Laki	85	0	23.059	4.376	11.000	30.000
OF	Perempuan	215	0	22.674	3.256	12.000	29.000
OPS	Laki - Laki	85	0	26.059	4.393	16.000	33.000
OPS	Perempuan	215	0	25.200	4.090	7.000	35.000
SF	Laki - Laki	85	0	22.165	3.912	11.000	29.000
SF	Perempuan	215	0	20.479	3.282	13.000	30.000

Berdasarkan data deskriptif, mahasiswa laki-laki menunjukkan rata-rata skor yang lebih tinggi dibandingkan perempuan pada seluruh dimensi *Intelektual Humility*, yaitu keterbukaan terhadap pandangan orang lain (OPS), pengorbanan diri (SF), penilaian diri yang akurat (ASA), dan fokus pada orang lain (OF). Misalnya, pada dimensi OPS, skor rata-rata laki-laki adalah 26,06 sedangkan perempuan 25,20. Hal serupa juga terlihat pada dimensi lainnya. Selain itu, sebaran skor (standar deviasi) lebih besar pada mahasiswa laki-laki, yang mengindikasikan adanya variasi tingkat kerendahan hati intelektual yang lebih tinggi di kelompok tersebut. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tingkat *Intelektual Humility* yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Temuan ini didukung oleh Leary et al. (2021) yang menyatakan bahwa *Intelektual Humility* melibatkan pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuan sendiri dan keterbukaan terhadap perspektif baru, yang dapat bervariasi tergantung pada faktor kepribadian dan pengalaman sosial. Laki-laki dalam konteks pendidikan tinggi mungkin lebih terbiasa berada dalam situasi yang menantang secara kognitif, sehingga lebih sering terpapar pada kebutuhan untuk mengakui kesalahan atau memperbaiki pemahaman. Sementara itu, Alfaro et al. (2021) mengemukakan bahwa meskipun perempuan cenderung unggul dalam dimensi *interpersonal* humility, laki-laki menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam aspek kognitif dan evaluatif dari humility, termasuk keterbukaan terhadap kritik dan refleksi diri. Hal ini dapat menjelaskan mengapa pada dimensi-dimensi seperti penilaian diri yang akurat (ASA) dan keterbukaan (OPS), laki-laki mencatat skor rata-rata yang lebih tinggi.

Berdasarkan grafik rata-rata dan interval kepercayaan dari keempat dimensi *Intelektual Humility* (OPS, SF, ASA, dan OF), terlihat bahwa mahasiswa laki-laki secara konsisten memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan perempuan di semua dimensi. Perbedaan yang cukup jelas tampak terutama pada dimensi SF (*Self-Forgetfulness*) dan ASA (*Accurate Self-Assessment*), di mana jarak antara rata-rata kedua kelompok cukup besar. Interval kepercayaan yang tidak saling tumpang tindih pada beberapa dimensi juga mengindikasikan adanya kemungkinan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung menunjukkan

tingkat *Intelektual Humility* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan dalam seluruh aspek yang diukur.



**Gambar 2** *Intelektual Humility* Berdasarkan Aspek dan Jenis Kelamin

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hopkin et al. (2022) yang mengemukakan bahwa perbedaan gender dalam ekspresi *Intelektual Humility* dapat dipengaruhi oleh norma sosial dan ekspektasi peran gender. Dalam banyak konteks akademik, laki-laki cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan refleksi kritis terhadap diri sendiri dan bersikap terbuka terhadap kesalahan, dua aspek penting dalam ASA dan SF. Selain itu, Diebels & Leary (2021) menegaskan bahwa dimensi seperti *accurate self-assessment* lebih berkorelasi dengan keberanian intelektual, yaitu kemampuan untuk tetap terbuka tanpa merasa terancam secara identitas karakteristik yang lebih banyak diasosiasikan dengan laki-laki dalam konteks kompetitif akademik. Oleh karena itu, tidak hanya perbedaan rata-rata yang patut diperhatikan, tetapi juga pola psikososial yang mungkin melandasi bagaimana masing-masing gender mengembangkan dan mengekspresikan kerendahan hati intelektual mereka.

### Gambaran *Intelektual Humility* Berdasarkan Usia

Temuan dalam penelitian mengenai *Intelektual Humility* pada mahasiswa berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel 5.

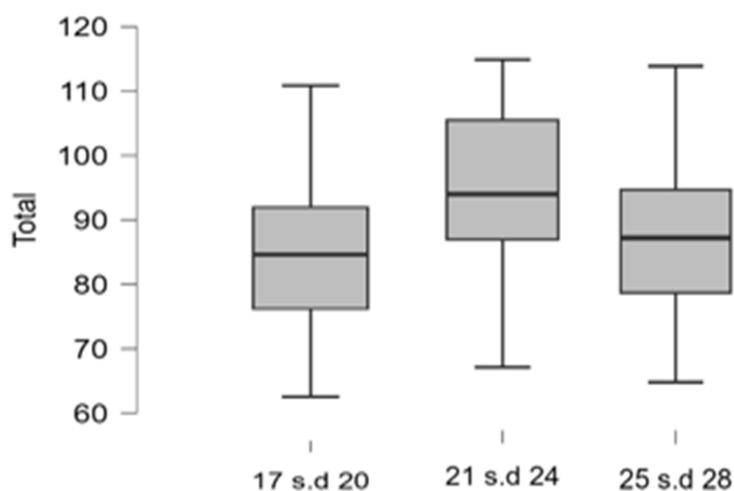
Data deskriptif berdasarkan usia menunjukkan bahwa rata-rata skor *Intelektual Humility* meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Kelompok usia 17-20 tahun memiliki rata-rata skor 85,72, sedangkan kelompok 21-24 tahun meningkat menjadi 91,67, dan kelompok 25-28 tahun mencapai rata-rata 92,00. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih dewasa cenderung memiliki tingkat kerendahan hati intelektual yang lebih tinggi. Selain itu, standar deviasi juga meningkat seiring bertambahnya usia, menunjukkan adanya variasi skor yang lebih besar pada

kelompok usia yang lebih tua. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa kedewasaan usia berpotensi berkontribusi terhadap pengembangan sikap terbuka, reflektif, dan rendah hati dalam berpikir.

**Tabel 5.** *Intelektual Humility* Berdasarkan Usia

	Usia		
	17 s.d 20	21 s.d 24	25 s.d 28
<i>Valid</i>	101	190	9
<i>Missing</i>	0	0	0
<i>Mean</i>	85.723	91.668	92.000
<i>Std. Deviation</i>	9.975	12.998	18.868
<i>Minimum</i>	64.000	58.000	64.000
<i>Maximum</i>	110.000	114.000	117.000

Temuan ini diperkuat oleh Kross & Grossmann (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk berpikir secara reflektif, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan mengakui keterbatasan diri semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Proses kedewasaan secara kognitif dan emosional memberi individu lebih banyak kesempatan untuk belajar dari kegagalan, menerima ketidakpastian, dan memperluas wawasan melalui interaksi sosial dan pengalaman. Sementara itu, Brienza & Kung (2020) juga menekankan bahwa *intellectual humility* merupakan bagian dari kebijaksanaan praktis yang tumbuh seiring usia dan tidak hanya terkait dengan pendidikan formal, tetapi juga dengan pengalaman hidup yang menantang cara berpikir seseorang. Dengan demikian, peningkatan skor berdasarkan usia mencerminkan kecenderungan alami dalam perkembangan psikologis menuju sikap yang lebih rendah hati secara intelektual.



**Gambar 3** *Intelektual Humility* Berdasarkan Usia

Berdasarkan diagram boxplot di atas, terlihat bahwa rata-rata skor *Intelektual Humility* meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Mahasiswa usia 17-20 tahun memiliki persebaran skor yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia 21-24 tahun dan 25-28 tahun. Kelompok usia 21-24 tahun menunjukkan median yang lebih tinggi dengan distribusi data yang lebih padat di skor menengah ke atas, mencerminkan tingkat *Intelektual Humility* yang lebih konsisten di kelompok ini. Sementara itu, meskipun jumlah data pada kelompok usia 25-28 tahun lebih sedikit, median skornya tetap tinggi dan distribusinya cukup luas, menunjukkan bahwa kedewasaan usia tetap berkorelasi dengan peningkatan kerendahan hati intelektual, meskipun dengan variasi yang lebih besar. Secara keseluruhan, grafik ini memperkuat temuan bahwa semakin bertambah usia, mahasiswa cenderung memiliki tingkat *Intelektual Humility* yang lebih tinggi.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Grossmann et al. (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan usia dan pengalaman hidup berkontribusi terhadap pengembangan kebijaksanaan sosial-kognitif, termasuk kemampuan untuk berpikir reflektif, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan menahan diri dari penilaian mutlak semua merupakan aspek penting dari *Intelektual Humility*. Selain itu, menurut Brienza & Kung (2020), pengalaman hidup yang lebih panjang memperbesar peluang individu untuk mengalami kegagalan, menghadapi ketidakpastian, dan membangun fleksibilitas kognitif, yang kesemuanya merupakan fondasi berkembangnya sikap rendah hati secara intelektual. Oleh karena itu, peningkatan skor pada kelompok usia yang lebih tua mencerminkan proses perkembangan psikososial yang mendukung pertumbuhan sikap intelektual yang lebih terbuka, bijak, dan reflektif.

### Gambaran *Intelektual Humility* Berdasarkan Aspek dan Usia

Temuan dalam penelitian mengenai Gambaran *Intelektual Humility* pada mahasiswa berdasarkan aspek dan usia dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. *Intelektual Humility* Berdasarkan Aspek dan Usia

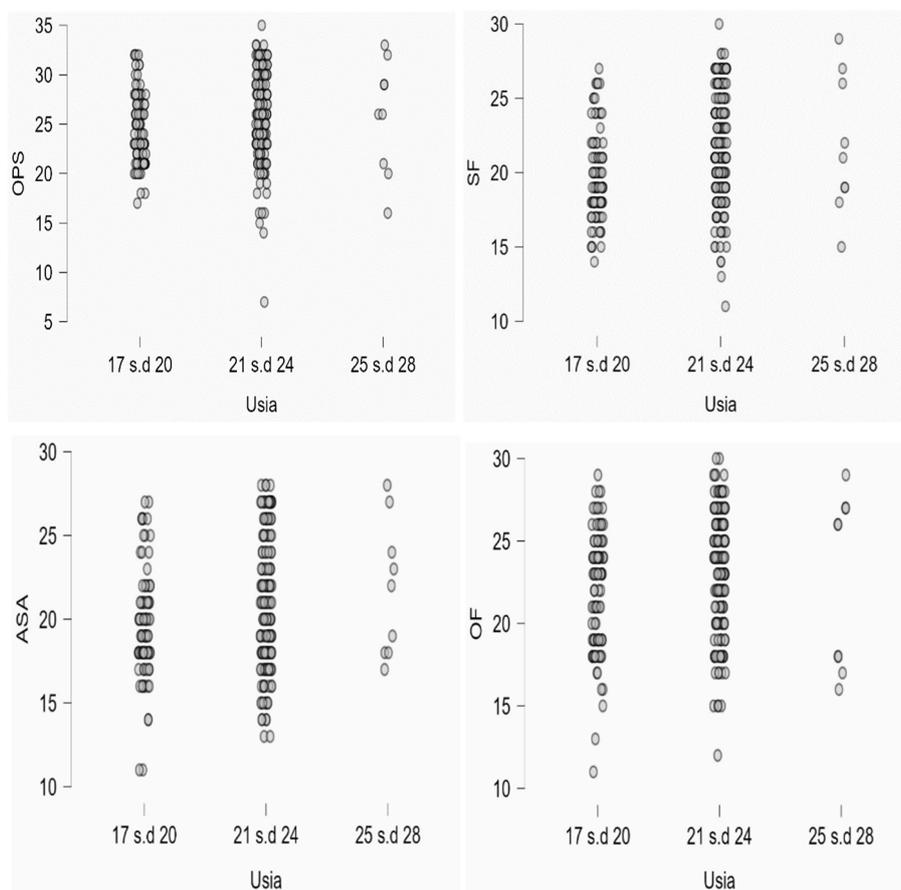
		Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
OPS	17 s.d 20	101	0	24.634	3.509	17.000	32.000
OPS	21 s.d 24	190	0	25.858	4.395	7.000	35.000
OPS	25 s.d 28	9	0	25.778	5.740	16.000	33.000
SF	17 s.d 20	101	0	19.594	2.840	14.000	27.000
SF	21 s.d 24	190	0	21.642	3.638	11.000	30.000
SF	25 s.d 28	9	0	21.778	4.658	15.000	29.000
ASA	17 s.d 20	101	0	19.545	3.064	11.000	27.000
ASA	21 s.d 24	190	0	20.937	3.919	13.000	28.000
ASA	25 s.d 28	9	0	21.778	4.055	17.000	28.000
OF	17 s.d 20	101	0	21.950	3.562	11.000	29.000
OF	21 s.d 24	190	0	23.232	3.481	12.000	30.000
OF	25 s.d 28	9	0	22.667	5.244	16.000	29.000

Berdasarkan data deskriptif di atas, terlihat bahwa rata-rata skor pada semua dimensi *Intelektual Humility* meningkat seiring dengan bertambahnya usia mahasiswa. Mahasiswa usia 17-20 tahun memiliki rata-rata skor paling rendah pada seluruh dimensi (OPS, SF, ASA, dan OF), sedangkan mahasiswa usia 21-24 tahun dan 25-28 tahun menunjukkan skor yang lebih tinggi, meskipun pada kelompok usia 25-28 data relatif sedikit (hanya 9 orang). Contohnya, pada dimensi OPS (Openness), mahasiswa usia 17-20 mencatat rata-rata 24,63, sedangkan kelompok 21-24 naik menjadi 25,86, dan 25-28 mencapai 25,78. Tren yang sama terjadi pada dimensi lain seperti SF (*Self-Forgetfulness*), ASA (*Accurate Self-Assessment*), dan OF (*Other-Focus*), di mana mahasiswa yang lebih tua menunjukkan *Intelektual Humility* yang lebih matang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dewasa usia seseorang, semakin berkembang pula sikap terbuka, reflektif, dan rendah hati terhadap pandangan dan penilaian diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Grossmann et al. (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk berpikir secara reflektif dan mempertimbangkan perspektif orang lain dua aspek utama dalam *intellectual humility* cenderung meningkat dengan bertambahnya usia, seiring dengan berkembangnya kebijaksanaan sosial-kognitif. Selain itu, Kross & Grossmann (2021) mengemukakan bahwa kedewasaan usia tidak hanya memperkaya pengalaman hidup, tetapi juga meningkatkan kapasitas seseorang untuk mengakui keterbatasan pengetahuannya dan menunjukkan keterbukaan terhadap pandangan berbeda. Dengan demikian, peningkatan skor pada seluruh dimensi *Intelektual Humility* berdasarkan usia mencerminkan perkembangan psikososial dan kognitif yang mendukung pola pikir yang lebih bijak, terbuka, dan rendah hati pada mahasiswa yang lebih dewasa.

Berdasarkan grafik sebaran skor pada masing-masing dimensi *Intelektual Humility* (OPS, SF, ASA, dan OF) berdasarkan kelompok usia, terlihat bahwa mahasiswa usia 21-24 tahun dan 25-28 tahun

cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 17–20 tahun. Pada keempat dimensi, titik-titik data untuk kelompok usia yang lebih tua lebih menyebar ke arah skor yang tinggi, menunjukkan kecenderungan peningkatan kapasitas seperti keterbukaan terhadap pandangan lain, fokus pada diri, penilaian diri yang akurat, dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara itu, mahasiswa usia 17–20 tahun memiliki sebaran skor yang lebih terkonsentrasi di rentang menengah ke bawah. Hal ini memperkuat bahwa seiring bertambahnya usia, mahasiswa cenderung menunjukkan *Intelektual Humility* yang lebih matang dan berkembang.



Gambar 4 *Intelektual Humility* Berdasarkan Aspek dan Usia

Temuan ini selaras dengan kajian Brienza dan Kung (2020) yang menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang bertambah dengan usia cenderung memperkaya kapasitas reflektif seseorang, sehingga membentuk sikap rendah hati intelektual yang lebih kuat. Mereka menyatakan bahwa individu yang lebih dewasa cenderung lebih mampu menerima kritik, mengakui keterbatasan pengetahuan, dan membuka diri terhadap pandangan yang berbeda. Demikian pula, Kross dan Grossmann (2021) menekankan bahwa perkembangan *Intelektual Humility* sejalan dengan pertumbuhan kebijaksanaan sosial, yang dipengaruhi oleh paparan terhadap beragam situasi kompleks dalam kehidupan. Oleh karena itu, sebaran skor yang lebih tinggi pada kelompok usia 21 tahun ke atas mencerminkan dinamika perkembangan psikologis yang mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih terbuka, rendah hati, dan reflektif dalam menghadapi perbedaan serta dalam menilai diri sendiri.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Indonesia menunjukkan tingkat *intellectual humility* yang tergolong baik, khususnya dalam hal keterbukaan terhadap pandangan orang lain, kesediaan mengakui keterbatasan pengetahuan diri, dan kemampuan untuk fokus pada

kepentingan orang lain. Terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana mahasiswa laki-laki cenderung memiliki skor *intellectual humility* yang lebih tinggi dan lebih bervariasi dibandingkan perempuan. Selain itu, terdapat peningkatan skor pada seluruh dimensi seiring bertambahnya usia, yang mengindikasikan bahwa kedewasaan berkontribusi terhadap pengembangan sikap rendah hati secara intelektual. Temuan ini sejalan dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa pengalaman hidup, perkembangan sosial-emosional, dan dinamika akademik memengaruhi ekspresi sikap *Intelektual Humility*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan keterbukaan, refleksi diri, dan toleransi dalam interaksi akademik lintas usia dan gender. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan seperti cakupan populasi yang sempit, penggunaan instrumen daring yang berisiko terhadap bias respons, dan potensi interpretasi subjektif terhadap item. Keterbatasan ini berdampak pada keterbatasan validitas dan generalisasi hasil, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam.

## Referensi

- Al Fariz, A. B. (2020). *Pengaruh intellectual humility terhadap toleransi beragama pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Skripsi). Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Alfaro, J. D., Thompson, R. J., & Carter, J. A. (2021). *Exploring gender differences in intellectual humility across academic disciplines*. *Journal of Positive Psychology, 16*(4), 465–477. <https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1779835>
- Astuti, W., & Nugraha, B. (2021). *Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Nilai di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 26*(2), 165–177. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i2.398>
- Brienza, J. P., & Kung, F. Y. H. (2020). *Wisdom, age, and culture: How intellectual humility grows with experience*. *Social Psychological and Personality Science, 11*(1), 79–88. <https://doi.org/10.1177/1948550619862310>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2021). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson Education.
- Diebels, K. J., & Leary, M. R. (2021). *The psychological structure of intellectual humility and its associations with other forms of open-minded cognition*. *Journal of Personality Assessment, 103*(2), 241–250. <https://doi.org/10.1080/00223891.2020.1739051>
- Giselle, G. (2023). *Intellectual humility and religious tolerance on undergraduate students in the Jabodetabek area* (Undergraduate Thesis). Universitas Pelita Harapan. <https://repository.uph.edu/59322/>
- Grossmann, I., Gerlach, T. M., & Varnum, M. E. W. (2020). *Aging and wisdom: Age-related changes in economic and social reasoning*. *Psychology and Aging, 35*(8), 991–1001. <https://doi.org/10.1037/pag0000560>
- Hidayat, A., & Ramdhani, M. A. (2021). Implementasi *Simple Random Sampling* dalam Penelitian Sosial: Teori dan Praktik. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial, 5*(1), 10–19.
- Hopkin, C., Myers, D., & Ridgeway, B. (2022). *Gendered pathways to intellectual humility: Exploring social norms and academic context*. *Psychology of Learning and Motivation, 75*, 137–158. <https://doi.org/10.1016/bs.plm.2022.137>
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Ardi, Z., & Khairani, F. (2021). *Konseling reflektif berbasis kesadaran diri untuk membangun karakter humility intelektual mahasiswa*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 9*(2), 115–122. <https://doi.org/10.29210/145400>
- Kross, E., & Grossmann, I. (2021). *Wisdom and intellectual humility: Developmental changes and their social implications*. *Annual Review of Developmental Psychology, 3*, 203–229. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-040620-110059>
- Krumrei-Mancuso, E. J., Haggard, M. C., LaBouff, J. P., & Rowatt, W. C. (2020). *Intellectual Humility and Academic Success: The Roles of Open-Minded Thinking and Motivation to Learn*. *Journal of*

- Research in Personality*, 84, 103886. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.103886>
- Kusuma, H. A., & Hidayat, D. (2023). *Kolaborasi Interdisipliner dan Peran Intellectual Humility dalam Pendidikan Tinggi*. *Jurnal Kajian Pendidikan Tinggi*, 5(2), 102–118. <https://doi.org/10.24198/jkpt.v5i2.42251>
- Leary, M. R., Diebels, K. J., & Jongman-Sereno, K. P. (2021). *Cognitive and motivational aspects of intellectual humility: Implications for lifelong learning and open-mindedness*. *Current Directions in Psychological Science*, 30(2), 150–156. <https://doi.org/10.1177/0963721421993725>
- Lestari, R. D. (2020). *Integritas Akademik dan Tantangannya di Era Globalisasi Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28901>
- Novianti, F. N., & Suryani, D. A. (2023). Uji validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran sikap reflektif mahasiswa. *Jurnal Psikometri dan Pengukuran Pendidikan*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.32509/jppp.v5i1.352>
- Nugroho, T. R. (2022). *Pemanfaatan Google Form dalam Pengumpulan Data Riset Sosial: Studi Efektivitas dan Efisiensi*. *Jurnal Ilmu Sosial Digital*, 3(2), 88–96.
- Porter, T., Elnakouri, A., Meyers, E. A., Shibayama, T., Jayawickreme, E., & Grossmann, I. (2022). Predictors and consequences of *intellectual humility*. *Nature Reviews Psychology*, 1(9), 524–536. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00081-9>
- Porter, T., Rheinschmidt-Same, M., & Graham, J. (2022). Intellectual humility predicts willingness to engage with diverse perspectives in college classrooms. *Learning and Individual Differences*, 96, 102160. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102160>
- Putra, A. Y., & Wahyuni, S. (2022). *Literasi Kritis dan Sikap Intelektual Mahasiswa di Era Disrupsi Digital*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 11(1), 45–59. <https://doi.org/10.21009/jips.112.05>
- Rahmawati, N., Sari, M. R., & Pranata, G. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Kerendahan Hati Intelektual: Studi pada Mahasiswa Baru*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(3), 210–221. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i3.24876>
- Samuelson, P. L., Church, I. M., Jarvinen, M. J., & Paulus, T. M. (2020). *Social influences on the expression of intellectual humility*. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 16, 117–126. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.03.006>
- Zayrin, A. A., Nopus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan ( Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian ). *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789.
- Zhang, Y., Wang, Z., & Liu, H. (2021). Rethinking intellectual humility in higher education: A pathway to academic integrity and cognitive flexibility. *International Journal of Educational Psychology*, 10(3), 245–263. <https://doi.org/10.17583/ijep.8439>